

Pengaruh Likuiditas Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Lq45

Miladiah Kusumaningarti

Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Islam Kadiri

Rike Selviasari

Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Islam Kadiri

Fitria Nur Wahyuningsih

Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Islam Kadiri

Email : fitriwahyu524@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of liquidity (X_1) and inventory intensity (X_2) on tax aggressiveness (Y) with earnings management (Z) as a moderating variable in LQ45 companies for the 2019-2021 period. The population in this study is the financial statements of LQ45 companies for the 2019-2021 period. 2019 – 2021. The population of this study were 45 companies and 28 companies were selected as sample criteria in purposive sampling. The analysis technique used in this study is multiple analysis techniques and moderated regression analysis which is tested with the classical assumption test. The results of this study indicate that liquidity and inventory intensity have no effect on tax aggressiveness. In addition, the results of research on moderating variables with earnings management weaken the effect of liquidity on tax aggressiveness and the effect of inventory intensity weakens tax aggressiveness.*

Keywords: *Tax Aggressiveness, Liquidity, Inventory Intensity, Profit Management*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas (X_1) dan *inventory intensity* (X_2) terhadap agresivitas pajak (Y) dengan manajemen laba (Z) sebagai variabel moderasi pada perusahaan LQ45 periode 2019 - 2021. Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan LQ45 periode 2019 – 2021. Populasi dari penelitian ini adalah 45 perusahaan dan terpilih 28 perusahaan sebagai sampel kriteria pada *purposive sampling*. Teknik analisis pada penelitian menggunakan metode teknik analisis berganda dan *moderated regression analysis* yang diuji dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, hasil penelitian variabel moderasi dengan manajemen laba memperlemah pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak dan pengaruh *inventory intensity* memperlemah terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : Agresivitas Pajak, Likuiditas, *Inventory Intensity*, Manajemen Laba

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar di suatu negara. Di Indonesia, pendapatan terbesar adalah pada pajak, karena pendapatan negara Indonesia didapatkan dari hasil pajak bukan dari pendapatan yang lain seperti halnya PNBPN (Pendapatan Negara Bukan Pajak) yaitu migas, non migas, PPh migas, laba BUMN, badan layanan umum, hibah, kepabean & cukai, dan sebagainya. Hasil dari penarikan pajak akan dimasukkan ke dalam kas negara dan nantinya akan dipergunakan sebagai biaya.

Bagi suatu perusahaan, pajak dinilai sebagai suatu beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Besarnya suatu biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya pajak yang harus disetorkan ke kas negara tergantung dari jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan. Pembayaran pajak dianggap bertentangan

dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan laba. Dengan demikian, maka suatu perusahaan akan berusaha meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Kemampuan perusahaan dalam membayar pajak, tidak dapat terlepas dari likuiditas. Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan menggunakan aset lancar (aktiva lancar) perusahaan. Jika dalam perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa arus kas dalam perusahaan bisa berjalan dengan baik. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi akan mengalami kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi. Dengan demikian perusahaan bisa menggunakannya untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula pendapatan kena pajak dan semakin tinggi juga pajak yang akan dibayarkan ke negara. Selain dari likuiditas, kemampuan perusahaan dalam membayar pajak tidak dapat dilepaskan dari *inventory intensity*.

Inventory intensity merupakan suatu pengukuran besarnya persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan investasi persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan, beban ini akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai *inventory intensity* perusahaan akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Tindakan agresivitas pajak merupakan suatu tindakan untuk memanipulasi hasil dari PKP (Pendapatan Kena Pajak) baik itu secara ilegal ataupun secara legal. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan sengaja untuk meminimalisir pembayaran pajak ke kas negara. Dalam semua tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan nantinya akan menimbulkan suatu biaya. Selain akan menimbulkan suatu biaya, tindakan agresivitas pajak juga bisa menimbulkan penilaian yang tidak baik bagi perusahaan.

Tindakan yang juga dapat memicu terjadinya agresivitas pajak perusahaan adalah manajemen laba. Salah satu motivasi yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer disebabkan pengenaan pajak sesuai dengan laba kena pajak yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dalam suatu perusahaan perlu untuk menjaga suatu labanya. Manajemen laba merupakan suatu

cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan.

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan LQ45. Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang paling aktif diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia dan merupakan perusahaan yang memiliki saham – saham unggulan yang dipilih dari tiap sektor industri. Dalam penentuan menentukan jumlah pengambilan obyek sampel di perusahaan LQ45, Bursa Efek Indonesia (BEI) secara rutin memantau perkembangan kinerja keuangan perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 yang dilakukan setiap enam bulan sekali.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar mengetahui pengaruh likuiditas dan *inventory intensity* terkait dengan indikasi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu bukti yang empiris dalam kaitannya penentuan suatu perusahaan melakukan agresivitas pajak yang dapat dipengaruhi oleh likuiditas dimana semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menimbulkan pengurangan beban pajak dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia dan *inventory intensity* yang tinggi membuat perusahaan melakukan tindakan pajak secara agresif untuk mengurangi beban pajaknya, ditambah dengan adanya manajemen laba yang menjadi strategi perusahaan dalam melihat peluang untuk mengendalikan beban pajak perusahaan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, maka peneliti menggunakan judul penelitian **“Pengaruh Likuiditas dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi pada Perusahaan LQ45”**

KAJIAN TEORITIS

1. Likuiditas

Menurut Munawir (2010) bahwa “likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.” Likuiditas adalah alat ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Rumus perhitungan likuiditas (Kasmir, 2019) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total kewajiban Lancar}}$$

2. Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan salah satu komponen penyusun aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Inventory intensity* atau intensitas persediaan adalah bagian dari *capital intensity ratio* yang merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan investasi persediaan (Siregar, 2016). *Inventory intensity* adalah suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Rumus perhitungan Menurut (Imelia, 2015) *inventory intensity* dapat dihitung dengan menggunakan :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Agresivitas Pajak

Menurut Martini (2010) bahwa suatu agresivitas pajak merupakan bentuk situasi ketika suatu perusahaan melakukan kebijakan pajak tertentu dan pada waktu yang akan datang terdapat kemungkinan tindakan tersebut tidak akan diaudit atau dipermasalahkan dari sisi hukum, namun tindakan ini berisiko karena terdapat ketidakjelasan pada posisi akhir (apakah tindakan pajak tersebut dianggap melanggar atau tidak melanggar hukum yang berlaku). Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi atau memperkecil pajak. Agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal kegiatan perencanaan pajak yang lebih mengarah pada penghindaran pajak dalam upaya mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Rumus perhitungan menurut (Septiawan, 2021) agresivitas pajak dapat dihitung :

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

4. Manajemen Laba

Menurut (Fahmi, 2014) *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengatur laba sesuai dengan dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan *earning management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di

dalamnya. manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi laba yang diinginkan melalui pengelolaan laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran manajemen laba menggunakan model *Modified Jones* (Sulistyanto, 2018) sebagai berikut :

Model Modifikasi Jones menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung *total accruals*

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} : *Total accrual* pada periode t (periode sekarang)

NI_{it} : Laba bersih tahun t (periode sekarang)

CFO_{it} : Arus kas operasi tahun t (periode sekarang)

- 2) Menentukan nilai parameter β_1 , β_2 , dan β_3 menggunakan rumus :

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e$$

Nilai β_1 , β_2 , dan β_3 didapatkan dengan cara melakukan regresi berganda terhadap

$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}}$ sebagai variabel Y dan variabel X meliputi $\left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right)$ (X_1), $\left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right)$ (X_2), dan $\left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$ (X_3).

Keterangan :

TAC_t : *Total accruals* tahun t

TA_{t-1} : Total aktiva periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dalam periode t

PPE_{it} : Jumlah aktiva tetap perusahaan periode penelitian

β_1 , β_2 , dan β_3 : Koefisien regresi

- 3) Menghitung *Nondisrectionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan :

NDA_{it} : *Nondisrectionary accruals* tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang usaha dalam periode t

- 4) Menghitung nilai *Disrectionary Accruals* (DA)

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{TA_{t-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Disrectionary accruals* pada periode penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan data dari kinerja laporan keuangan perusahaan. Metode kuantitatif adalah metode yang disajikan dalam bentuk angka pada laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dengan alat statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung pada indeks LQ45 periode 2019-2021, yaitu sebanyak 45 perusahaan. Pada perusahaan LQ45, Bursa Efek Indonesia rutin memantau perkembangan kinerja laporan keuangan perusahaan setiap enam bulan sekali.

Tabel 3.1

Daftar Sampel Perusahaan LQ45

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4.	ASII	Astra International Tbk.
5.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
6.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
7.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
8.	EXCL	XL Axiata Tbk.
9.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
10.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
11.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
13.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
14.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
15.	INTP	Indocement Tungal Perkasa Tbk.
16.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
17.	JSMR	Jasa Marga Tbk.
18.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
19.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
20.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
21.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
22.	PTPP	Pembangunan Perumahan Tbk.
23.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
24.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
25.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
26.	UNTR	United Tractors Tbk.
27.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
28.	WIKA	Wijaya Karya Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Untuk membuktikan hipotesis pada variabel independen (Y) terhadap variabel dependen (X) maka penelitian ini menggunakan *SPSS for Windows 25* dengan teknik analisis beberapa uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji *moderated regression linear* (MRA).

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai gambaran data meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan *standart deviation* dari variabel-variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansinya lebih dari 0,005 maka variabel penelitian berdistribusi normal dan jika kurang dari 0,05 maka variabel penelitian berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Varian Inflation Factor* (VIP). Kedua ukuran tersebut dapat menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Kriteria yang dipakai dalam menentukan multikolinearitas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka nilai VIF kurang dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Kriteia yang digunakan ialah jika nilai Durbin Watson dibawah -2 maka terjadi autokorelasi positif, jika nilai Durbin Watson berada antara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi, dan jika nilai Durbin Watson +2 maka terjadi korelasi negatif.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Simultan (F)

Uji simultan (F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi $<0,05$ maka seluruh variabel bebas berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat dan jika nilai signifikansi $>0,05$ maka seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat.

3. Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel dengan variabel independen terhadap variabel dependen dan jika nilai signifikan $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Uji *Moderated Regresssion Analysis* (MRA)

Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresi mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Jika nilai signifikansinya $<0,005$ maka hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansinya $>0,005$ maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10330095
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.095
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		.989
Asymp. Sig. (2-tailed)		.282
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.6 dengan menggunakan *one sample Kalmogrof – Smirnov Test* dengan nilai signifikan diatas 0,05. Dari uji yang dilakukan didapat hasil nilai asymp sig sebesar 0,282 maka dapat diartikan bahwa nilai diatas 0,005 yang artinya bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	,907	,232		3,912	,000			
Likuiditas	-,176	,094	-,211	-1,882	,063	,943	1,061	
Inventory Intensity	,766	,869	,099	,882	,380	,937	1,067	
Manajemen Laba	,957	,933	,112	1,026	,308	,993	1,007	

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: data sekunder diolah peneliti, 2023

Berdasarkan pada uji multikolinearitas di tabel 4.7 dari data diatas didapat bahwa nilai *tolerance* untuk likuiditas sebesar 0,943 dan nilai VIF 1,061 dengan nilai signifikansi 0,063. Nilai *tolerance* untuk *inventory intensity* 0,937 dan nilai VIF 1,067 dengan nilai signifikansi sebesar 0,380. Nilai *tolerance* untuk manajemen laba adalah sebesar 0,993 dan nilai VIF 1,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,308. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, hal tersebut sudah sesuai dengan syarat tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,234 ^a	,055	,019	,91212	1,162

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Likuiditas, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Hasil uji autokorelasi di lihat dari Durbin – Watson pada tabel 4.8 yaitu 1,162 artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji Determinasi Koefisien (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,205 ^a	,042	,018	,91241
a. Predictors: (Constant), Inventory Intensity, Likuiditas				

Sumber : data sekunder diolah, 2023

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,42. Nilai koefisien determinasi 0,42 mengandung arti bahwa likuiditas dan *inventory intensity* secara bersama-sama memberikan pengaruh kepada agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2019-2021 sebesar 42% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Simultan (F)

Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,966	2	1,483	1,781	,175 ^b
	Residual	67,432	81	,832		
	Total	70,398	83			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: (Constant), Inventory Intensity, Likuiditas						

Sumber : data sekunder diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji data dapat dilihat bahwa nilai uji F_{hitung} sebesar 1,781 dan nilai signifikan 0,175. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan rumus $df = \text{jumlah sampel } (n) - k (84 - 2 - 1) = 81$ taraf signifikan 0,05 maka diperoleh hasil 3,96 . sehingga $F_{hitung} (1,781) < \text{nilai } F_{tabel} (3,96)$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,175 > 0,005$. Dengan demikian menunjukkan bahwa likuiditas dan *inventory intensity* tidak berpengaruh secara simultan (F) terhadap agresivitas pajak.

3. Uji Parsial (t-test)

Hasil Uji Parsial (t-test)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,814	,213		3,814	,000
	Likuiditas	-,173	,094	-,207	-1,851	,068
	Inventory Intensity	,693	,866	,090	,800	,426

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder diolah peneliti, 2023

- Variabel likuiditas memiliki nilai T_{hitung} sebesar -1,851 dan T_{tabel} 1,98969 sehingga nilai T_{hitung} lebih kecil dari nilai T_{tabel} . Nilai signifikansinya sebesar $0,068 > 0,05$. Artinya likuiditas tidak diolah berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka H_1 ditolak.
- Variabel *inventory intensity* memiliki nilai T_{hitung} sebesar 0,799 dan T_{tabel} 1,98969 sehingga nilai T_{hitung} lebih kecil dari nilai T_{tabel} . Nilai signifikansinya sebesar $0,427 > 0,05$. Artinya *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka H_2 ditolak.

Moderated Regression Analysis

Hasil Moderated Regression Analysis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,607	,119		5,096	,000
	Likuiditas*Manajemen Laba	,287	,369	,114	,778	,439
	Inventory Intensity*Manajemen Laba	,559	6,022	-,014	-,093	,926

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai T_{hitung} -0,778 dan T_{tabel} sebesar 1,98969 sehingga T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} . Nilai signifikansi nya $0,439 > 0,05$. Sehingga H_3 ditolak, yang berarti manajemen laba memperlemah pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak.

- b. Nilai $T_{hitung} -0,93$ dan T_{tabel} sebesar 1,98969 sehingga T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} . Nilai signifikansi nya $0,926 > 0,05$. Sehingga H_4 ditolak, yang berarti manajemen memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang akan menilai sejauh mana perusahaan dapat mencukupi kewajiban untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan. Hasil Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak berpengaruh disebabkan bahwa perusahaan cenderung untuk menjaga likuiditasnya, dan perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid atau memiliki arus kas yang lancar yang mana ditunjukkan dengan likuiditas yang cukup baik dan perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban pajaknya sesuai dengan ketentuan perpajakan sehingga perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan agresif terhadap beban pajak yang harus dibayar, karena perusahaan cenderung untuk menjaga likuiditasnya untuk meningkatkan kepercayaan investor. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dilakukan oleh (Maywanti Khoirunnisa dan Yanti Budi Asih, 2021) dan (Annisa, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini bahwa *inventory intensity* merupakan bagian dari investasi bukan cara yang tepat untuk melakukan manajemen pajak. *Inventory Intensity* tidak dapat memberikan dampak yang baik untuk perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak berpengaruhnya *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi bukan digunakan oleh perusahaan sebagai suatu cara untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk menentukan suatu nilai harga pokok penjualan (HPP) yang nantinya digunakan oleh perusahaan sebagai patokan dalam menentukan harga jual produknya. Sehingga besar kecilnya persediaan tidak mempengaruhi beban pajak. Hal tersebut didukung dengan adanya "*political cost theory*" yang mengartikan bahwa ketika perusahaan mampu mencapai laba yang tinggi yang berarti nilai perusahaan baik maka menjadi sorotan dari pemerintah untuk mengambil keputusan seperti halnya mengenakan atas pajak perusahaan tersebut. Artinya perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi tidak akan semakin agresif terhadap pajak. Hasil

penelitian ini sama dengan penelitian (Hidayat dan Fitria, 2018) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Annisa, 2021), (Yuliana dan Wahyudi, 2018) dan (Khoirunnisa dan Yanti, 2021) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa manajemen laba memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak, perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi membuktikan bahwa kemampuan perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menandakan kondisi keuangan perusahaan dalam baik dan perusahaan dapat dengan mudah menjual asetnya apabila diperlukan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut dengan perusahaan yang likuid. Ketika pihak manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam melaporkan laporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, maka itu justru memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa manajemen laba memperlemah hubungan *inventory intensity* (intensitas persediaan) terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan bahwa *inventory intensity* merupakan salah satu bagian dari harta, dimana apabila persediaannya mempunyai nilai yang tinggi maka total harganya juga akan tinggi. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap beban pajak yang diterima. Namun, dikarenakan manajer tidak dapat merubah atau memanipulasi data laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil-hasil yang diinginkan termasuk dalam total persediaan dan total aset. Sehingga hal tersebut akan membuat *inventory intensity* atau intensitas persediaan tidak menjadi agresif terhadap pajak walaupun persediaannya tinggi tapi pajaknya akan tetap rendah. Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen laba memperlemah hubungan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai pengaruh likuiditas dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan LQ45, maka dapat diambil bahwa likuiditas dan tidak berpengaruh terhadap

agresivitas pajak. Berdasarkan hasil yang dilakukan dengan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan spss dapat diperoleh kesimpulan bahwa manajemen laba memperlemah hubungan antara likuiditas dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikansi $0,439 > 0,05$ artinya H_3 ditolak.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian ini terdapat saran yang diberikan antara lain :Bagi perusahaan diharapkan lebih mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak dan diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak dan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya, karena masih banyak faktor yang dapat berkontribusi dalam memengaruhi agresivitas pajak yang belum diteliti misalnya profitabilitas, capital intensity, ukuran perusahaan, dan sebagainya. Bagi penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan perusahaan yang di sektor lain selain perusahaan LQ45 sebagai objek penelitian. Dengan demikian dapat diketahui pengaruh likuiditas dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan serta manajemen laba dari masing-masing sektor yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Donna. 2021. "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak." *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi ekonomi Pubernas Surabaya* 3 (March): 6.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitria, Eta Febrina. 2018. "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak." *Issn* 2 (1): 1–14.
- Freddy, Rangkuti. 2017. *Manajemen Persediaan*. Edisi Kedu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, Imam. 2018. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hidayat, Agus Taufik dan Eta Febrina Fitria. 2018. "Capital Intensity, *Inventory Intensity*," *Eksis* 13 (2): 157–68.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khoirunnisa, Maywanti dan Yanti Budi Asih. 2021. "Pengaruh likuiditas, intensitas persediaan, *leverage* , dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi" 1 (3): 245–57.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sari, Dewi Kartika dan Dwi Martani. 2010. "Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, *Corporate*

Governance, dan Tindakan Pajak Agresif.” Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, 61–64.

- Siregar, Rifka. 2016. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei.” *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 5 (2): 2460–0585.
- Suandy, Erly. 2017. *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Edisi 28. Bandung: CV ALFABETA.
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 26. Bandung: ALFABETA CV.
- Sulistiyanto, Sri. 2018. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Diedit oleh MA Arita Listyandari. Cetakan 11. Jakarta: PT Grasindo.
- Supomo, Nur Indriantoro dan Bambang. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pert. Yogyakarta: BPFPE.
- Yuliana, Inna Fachrina dan Djoko Wahyudi. 2018. “Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).” *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 7 (2): 105–20.